

## Al-Qur'an dalam Paradigma Antropologi: Telaah Relasi Teks dan Konteks dalam Dinamika Budaya

Muhammad Adlan Nawawi

Universitas PTIQ Jakarta

adlannawawi@ptiq.ac.id

### ABSTRACT

*This paper discusses the interpretation of the Qur'an within socio-cultural phenomena that can be studied anthropologically. By using an anthropological perspective, researchers can understand the practices and variations in human religious interpretation across space, time, and space. An anthropological approach can be used to understand the relationship between religion and various issues in human life, thus demonstrating the correlation of religion with various phenomena in human life. In reading holy texts such as the Qur'an, anthropology seeks to establish the relationship between the textual content and the various cultures that exist in society. With an anthropological perspective, the study of the Qur'an encompasses not only its understanding as a holy book with its various interpretations, but also the context of these interpretations in the real life of everyday people.*

**Keywords:** *Qur'an, anthropology, religion, humans.*

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pemaknaan Al-Qur'an dalam fenomena sosial-budaya yang dapat dikaji secara antropologis. Dengan menggunakan perspektif antropologi, peneliti bisa mengetahui tentang praktik dan variasi pemaknaan keagamaan manusia dalam berbagai ruang, kurun dan waktu. Pendekatan antropologi dapat digunakan untuk mengetahui beberapa hubungan antara agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan demikian akan terlihat bahwa agama dapat dikorelasikan dengan berbagai fenomena kehidupan manusia. Dalam membaca teks kitab suci seperti Al-Qur'an, antropologi berupaya hubungan antara kandungan tekstual dengan berbagai budaya yang terjadi di masyarakat. Dengan perspektif antropologi, studi tentang Al-Qur'an tidak hanya mencakup pengertian sebagai kitab suci dengan berbagai tafsirnya, tetapi lebih dari itu melihat konteks tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata keseharian manusia.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, antropologi, agama, manusia.*

### PENDAHULUAN

Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang manusia. Antropologi memandang manusia dilihat dari aspek budaya dan asal-usulnya. Dengan mempelajari antropologi, bisa mengetahui tentang kebudayaan manusia dalam berbagai kurun dan waktu, juga bisa memprediksi kebudayaan yang akan terjadi. Secara sederhana, antropologi merupakan sebuah kajian atau ilmu mengenai manusia khususnya tentang kebudayaan, pola perilaku, dan kepercayaannya. Antropologi mempelajari kebudayaan karena tidak ada kebudayaan tanpa manusia, maka disini ada keterkaitan antara agama dan budaya.

Dalam sejarahnya, kajian antropologi pernah mengalami kemandekan karena para pakar antropologi Eropa hanya terfokus pada fungsi keilmuan yang ditujukan

untuk memberikan *entry point* bagi pemerintahan kolonial dalam menyikapi perilaku warga jajahan. Tujuan lain yang mendorong para antropolog Barat untuk mengkaji dan meneliti bangsa-bangsa primitif; seperti tentang tradisi mereka, kerangka tubuh, bentuk tempurung kepala dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bangsa-bangsa primitif. Kajian tersebut tak lain untuk mencari *missing link* (mata rantai yang hilang) berikut bukti ilmiah yang valid untuk mendukung teori evolusi Darwin. Ketika negara-negara jajahan satu-persatu merebut kemerdekaan mereka, dan malah darinya kemudian timbul pakar-pakar antropologi domestik yang lebih handal untuk membaca kondisi bangsa mereka sendiri, dan mampu mengkritik dengan akurat atas kajian antropolog Barat, maka antropologi-pun mereka cipta kajian keilmuannya yang lebih emansipatoris dan humanis.

Hasil dari pengumpulan kajian antropologi kontemporer pun semakin kaya dengan perspektif yang menekankan pada *verstehen* (pemahaman) alih-alih memberikan label/penilaian terhadap kebudayaan atau masyarakat tertentu (Geertz 1973). Perkembangan lainnya adalah jika antropologi klasik banyak menelaah tentang manusia saja, antropologi kontemporer banyak memberikan perhatian tentang agama yang komunitas/masyarakat anut. Dalam perkembangan lensa antropologi yang berkembang saat ini, agama mempunyai hubungan yang penting dengan manusia itu sendiri. Dari itu antropologi tertarik untuk mempelajari agama. Dalam tradisi keilmuannya, antropologi tidak membahas atau menguji kebenaran suatu agama (Wilfred C. Smith, 2002), tetapi membahas efek dari agama itu untuk manusia dan juga efek dari kebudayaan itu terhadap manusia yang saling terkait, yaitu agama dan kebudayaan. Bagi Durkheim, antropologi perlu mengkaji agama karena karena pasti ada keterkaitan antara agama dengan manusia dan kebudayaannya.

Antropologi agama adalah pengkajian agama berdasarkan pendekatan budaya sekaligus mengkaji manusia yang beragama. Ketika antropologi mengkaji agama dan kitab suci, maka yang menjadi pertanyaan sekaligus persoalan adalah bagaimana seperangkat teks normatif teologis yang sakral (*sacred*) dikaji dengan menggunakan kacamata budaya yang profan (duniawi)? Bukankah hal itu akan menjebak agama sepadan dengan budaya, padahal ia datang dan bersumber dari wahyu (Tuhan)? Terlebih bila penekanan pendekatan metode ini dititikberatkan pada budaya dan kelekatan perilaku keberagamaan sebuah komunitas tertentu. Bisa jadi akan mengebiri universalitas Al-Qur'an. Karena tidak mustahil akan ada penafsiran regional atas Al-Qur'an sesuai komunitas sosialnya. Ada tafsir sosial Arab, Asia Tenggara, Asia Tengah, Asia Timur, Afrika, Eropa dan lain sebagainya yang bercorak eksklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan kajian-kajian kepustakaan yang dijadikan referensi dalam pembahasan. Sebagai bagian dari metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan data-data primer dan sekunder yang diambil dari referensi-referensi utama terkait

tema pembahasan, serta pengamatan aktual seputar diskursus antropologi dan kaitannya dengan al-Quran.

Pendekatan ini juga disebut sebagai penelitian eksploratif, dimana data-datadikumpulkan untuk menemukan secara faktual, akurat dan sistematis tentang fakta dan data terkait.(Muhammad Nazir, 1998: 66-74). Tujuan eksplorasi dimaksudkan agar data-data tentang tema pembahasan dapat digali secara mendalam untuk memperoleh rumusan pembahasan yang lebih komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perspektif Antropologi

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, antropologi agama sebagai sebuah disiplin ilmu masih kurang dikenal. Hal tersebut terjadi dari kurangnya minat dan perhatian masyarakat terhadap kajian-kajian agama dalam hubungannya dengan budaya karena dianggap tidak relevan serta perasaan ketakutan untuk mengacak-acak sakralitas teks dan ajaran agama. Padahal, perilaku-perilaku keagamaan disadari atau tidak telah menjadi salah satu sumber terbentuknya kebudayaan; begitu pula sebaliknya, bahwa kebudayaan asal suatu daerah sedikit banyak telah mempengaruhi perilaku keagamaan manusia.

Di tengah kecurigaan kalangan agama terhadap penelaahan dan penafsiran agama yang lebih terbuka, sebenarnya hadirnya kajian antropologi agama tidak bertujuan untuk mendikotomi agama dan budaya, justru untuk mengsinergiskan keduanya karena dapat menjelaskan perilaku-perilaku keagamaan manusia yang *notabene* membentuk manusia sebagai makhluk berbudaya dan beradab. Oleh karena itu, ketika agama dikaji berdasarkan pendekatan budaya tanpa mempersoalkan benar dan salahnya beragama bukan dalam artian kebenaran teologis dan ideologis suatu keyakinan tertentu. Dalam memahami agama, pendekatan antropologi dapat dilakukan dengan melihat wujud dari praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Dari paparan tersebut, antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian pendekatan antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami ajaran agama, karena dalam ajaran agama terdapat pembahasan dan informasi yang dapat dijelaskan melalui bantuan antropologi. Pendekatan dan perspektif antropologidapat menjelaskan bahwa doktrin-doktrin dalam kitab suci maupun liturgi keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari adanya jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya.

Fungsi penting kajian dan tafsir yang lebih terbuka melalui pendekatan sosial-budaya pernah diutarakan oleh kalangan ilmuan Islam seperti Muhammad Hussein

Adz-Dzahabi. Melalui penafsiran yang memperhatikan corak sosial-budaya dari wahyu itu turun dimaksudkan Adz-Dzahabi adalah sebagai sebuah pendekatan dalam kerangka menyuguhkan solusi bagi beberapa problematika sosial, bukan sekadar interpretasi kering yang berpijak pada linguistik dan pemaknaan atas kata-kata bahasa saja. Antropologi sebagai sebuah rumpun ilmu *humanity* (kemanusiaan) untuk itu berguna untuk memberikan ruang tafsir yang lebih elegan dan luas sehingga nilai-nilai dan pesan teks Al-Qur'an bisa disampaikan pada umat Islam dan masyarakat yang heterogen.

Intelektual Islam asal Mesir Nasr Hamid Abu Zaid menjelaskan dengan apik penggunaan pendekatan antropologi dengan jargon budaya sebenarnya tidaklah membidik langsung Al-Quran dengan membangun logika Al-Quran adalah hasil atau karya budaya manusia. Fenomena pemikiran kontroversi Abu Zaid tidak lepas dari pernyataannya bahwa Al-Qur'an merupakan produk dari budaya. Pernyataan tersebut banyak menyulut penentangan dan sanggahan yang dilakukan oleh para ulama. Pemikiran Abu Zaid dinilai tidak lazim dilakukan dalam ruang lingkup tradisi keislaman selama ini, yaitu melakukan studi keislaman tetapi dengan pendekatan tekstual atau pendekatan yang berusaha mengkaji agama melalui segi *nas* untuk menentukan arahan dogmatik dan keyakinan (Amin Abdullah, 2006).

Namun, Muhammad Al-Ghazali mengatakan dalam *Kaifa Nataamal Ma'a al-Quran* bahwa Al-Qur'an bukan semata menjadi monopoli tempat *istinbath* para fuqaha. Itu karena menurutnya Al-Qur'an memberi ruang yang luas juga bagi para *mufassirin*, pakar bahasa dan ilmuwan untuk ikut menikmati Al-Qur'an sebagai jalan memopulerkan kemukjizatannya. Ketika budaya atau kebudayaan diartikan sebagai totalitas kegiatan intelektual yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dengan semua implikasinya (Muhammad Asy'arie, 1998), maka Al-Qur'an merupakan sumber kebudayaan yang sangat kaya. Al-Qur'an, seperti telah dibuktikan dalam lintasan sejarah umat Islam, berperan sebagai poros atau sumber utama kehidupan kaum Muslimin. Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam telah berfungsi sebagai sumber petunjuk, sumber inspirasi, dan sumber semangat. Ketika umat Islam, baik secara perseorangan maupun kelompok, melakukan dialog intelektual dengan Al-Qur'an, mereka akan menghasilkan buah atau hasil dari dialektikanya tersebut.

Menurut M. Quraish Shihab, apabila seseorang mencoba untuk mempelajari sejarah Al-Qur'an, maka tujuan yang utama dari diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai kitab petunjuk, seraya mengutip Q.S. Al-Baqarah:185 yang artinya: "*Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda antara yang hak dan yang bathil*". Sebagai kitab suci yang bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia di mana dan kapan pun, dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an senantiasa akan berhadapan dan berdialog dengan beraneka macam budaya di dunia ini. Dari sudut pandang ini, ketika budaya dimaknai sebagai suatu model pendekatan terhadap Al-Qur'an, maka Al-Qur'an bisa berfungsi melegitimasi, meluruskan, atau menolak sama sekali budaya tersebut. Sudah lumrah diketahui bahwa posisi Al-Qur'an terhadap kebudayaan Arab misalnya telah

melegitimasi tradisi musyawarah yang biasa dilakukan oleh pemerintahan konfederasi suku-suku Quraisy sebelum kedatangan Islam. Al-Qur'an pun misalnya meluruskan posisi anak perempuan di atas anak laki-laki mereka. Al-Qur'an juga menolak untuk menerima cara-cara jahiliyah yang melakukan praktek riba (Ibrahim Hasan, 2002).

## Teks al-Qur'an dan Antropologi

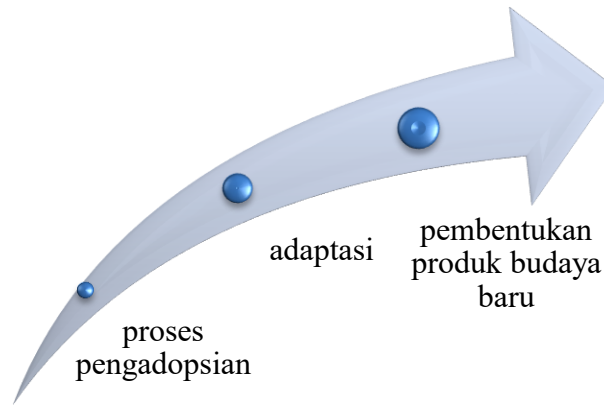
Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, Al-Qur'an tidak terpisah dari struktur budaya tempat ia diturunkan. Al-Qur'an sama sekali tidak mengesampingkan hakikat keberadaannya sebagai teks linguistik dengan segala implikasi kebahasaannya: teks terkait dengan ruang dan waktu dalam pengertian historis dan sosiologis. Abu Zaid menandakan bahwa hal tersebut pulalah yang menjadi landasan untuk mengatakan bahwa Al-Quran tidak semata berbicara sebagai kumpulan firman Allah yang absolut dan kaku yang tidak memiliki hubungan apapun dengan manusia. Konsekuensinya adalah makna Al-Qur'an terasa sangat jauh (langit) dan manusia tidak memiliki perangkat epistemologis untuk mengkajinya.

Bukti historis, Al-Qur'an diturunkan di tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan. Al-Qur'an dengan demikian tidak turun di ruang hampa tanpa konteks. Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi memiliki sararan, yaitu masyarakat Arab pada abad ke-VIII. Dengan melepaskan Al-Qur'an dari konteks sosial budayanya berarti mengabaikan historisitas dan realitas Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an juga menjadi produk *nas* (teks) yang melibatkan struktur dan kultur manusia dalam pemakaian bahasa. Lebih lanjut, ada ketergantungan pemahaman Al-Qur'an dengan konteks sosial dan kebudayaan yang menjadi *setting* turunnya *nas*. Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah yang menitikberatkan pada pengklasifikasian ungkapan-ungkapan berdasarkan *setting* geografis turunnya Al-Qur'an untuk mengetahui dialektika doktrin dengan masyarakat suatu tempat.

Beberapa faedah klasifikasi tersebut untuk mengetahui *nasakh-mansukh* dalam hal beberapa ayat yang berbicara dalam satu tema tertentu. Apalagi jika terjadi perbedaan hukum antara keduanya. Untuk mengetahui *tarikh tasyri'* (sejarah dan proses suatu hukum), untuk semakin menguatkan argumen otentisitas Al-Qur'an karena diketahui mana yang turun di Makkah dan mana yang turun di Madinah, dan manayang turun siang hari dan mana yang turun di malam hari. Konsep *Asbabu Nuzul* misalnya mengindikasikan adanya proses resiprokasi antara wahyu dengan realitas. Al-Quran diturunkan pada konteks waktu, ruang, dan konteks kehidupan tertentu seakan-akan memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang muncul ketika itu.

Dialektika Al-Qur'an dengan budaya adalah pembahasan yang memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang mempunyai struktur dalam pengucapan serta firman-firman Allah yang hendak disampaikan kepada para pembacanya. Dialektika tersebut mengenkulturasi *nash* (teks) dan ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam budaya Arab kala itu. Enkulturasasi Al-Qur'an dalam sistem sosial budaya merupakan upaya untuk

memasukkan *point of reference* firman Allah ke dalam *point of reference* sistem kebudayaan masyarakat (Ali Sodoqin, 2008). Proses enkulturasi yang dilakukan Al-Qur'an mengalami tiga fase, mulai dari:



Fase pertama yang dilakukan Al-Qur'an dengan memperkenalkan diri kepada masyarakat Arab yang sudah memiliki budaya. Oleh karena itu Al-Qur'an memasuki, meresap, dan menyesuaikan diri dengan budaya Arab untuk mempermudah penerimaan masyarakat tanpa *culture shock*. Setelah melalui proses penerimaan di masyarakat, Al-Qur'an mulai beradaptasi dan memasukkan doktrin universal yang dibawanya dengan perlahan-lahan masuk ke dalam budaya yang sudah ada atau berjalan dalam masyarakat. Dari proses tersebut, pada akhirnya menghasilkan kebudayaan baru yang dalam aplikasinya memakai simbol-simbol budaya, walau gagasan yang tersirat dalam tiap simbol tersebut adalah gagasan yang dibawa Al-Qur'an.

Sebagai contoh, ide eskatologi dalam Q. S. At-Takwir : 1—14 :

“Bila matahari digulung. Bila bintang-bintang jatuh berpencaran, bila gunung-gunung dihancurkan, bila unta-unta yang mengandung disia-siakan; bila binatang liar dikumpulkan. Bila air samudera bergejolak, bila jiwa-jiwa dipertemukan (dengan badan-badan); bila (bayi) perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanyai, karena dosa apa dia dibunuh; dan bila lembaran-lembaran (amal perbuatan) dibukukan, bila langit disingkapkan, dan bila api neraka dimarakkan, bila surga didekatkan, maka setiap jiwa akan tahu apa yang telah ia lakukan.”

Terminologi yang digunakan Al-Qur'an di atas mencerminkan adanya kutukan moral terhadap tradisi pembunuhan bayi. Pembunuhan anak perempuan dikemukakan untuk menunjukkan perbuatan macam apa yang dilahirkan atau dihasilkan oleh jiwa yang tidak bertuhan atau kualitas hidup tanpa Tuhan. Meskipun Al-Qur'an berbicara tentang hari akhir dan kehidupan setelah kematian yang sifatnya jauh dari dunia, tapi implikasi dari konsep tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

## Menghidupkan Teks Al-Qur'an

Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa Al-Quran yang dimiliki umat Islam sekarang ini adalah juga Al-Quran yang dahulunya telah mempersatukan suku-suku, menghimpun yang berserakan, mempertemukan hati, menciptakan umat, mengokohkan sendi-sendi peradaban, dan telah membawa umat Islam mencapai puncak kemajuannya (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1990). Al-Qur'an juga kitab untuk manusia karena seluruhnya berbicara untuk manusia atau berbicara tentang manusiadan peradaban. Manusia adalah *animal symbolicum* atau hewan yang yang mampu menggunakan menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan dari individu kepada individu yang lain.

Kemampuan manusia memberi makna itu yang membedakan manusia dengan binatang yang sekaligus membuat manusia mengenal dan mampu berbahasa. Itu karena bahasa merupakan seperangkat simbol berupa bunyi yang diproduksi oleh mulut manusia. Bahasa sebagai perangkat simbol yang paling dasar dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan kata lain, tanpa bahasa tidak akan ada kehidupan sosial dan kehidupan kebudayaan. Lewat bahasa yang merupakan sistem pemaknaan itulah yang menghasilkan kehidupan sosial dan lalu menghasilkan kebudayaan—yang lahir dari proses interaksi sosial yang simbolik. Dan interaksi simbolik ini hanya bisa berlangsung dengan adanya bahasa. Dengan kemampuannya berbahasa, pada dasarnya manusia tidak melihat segala sesuatu “sebagaimana adanya”, tetapi sebagai sesuatu yang diberi makna. Dengan kata lain segala sesuatu (kenyataan) dalam kehidupan manusia selalu menjadi objek atau tujuan pemaknaannya.

Kemudian dihadapkan dengan Al-Qur'an yang *notabene* merupakan sumber primer umat Islam dalam beribadah dimana dipastikan bahwa didalamnya akan muncul konsep-konsep sosial manusia maka disanalah antropologi berperan. Al-Qur'an menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an diwujudkan atau diorkestrasikan dalam kegiatan ekonomi, politik bahkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam beberapa naskah akademik hal tersebut sering diistilahkan sebagai *The Living Qur'an*. Meskipun belum begitu menarik perhatian untuk dikaji, namun hal ini perlu disikapi sehingga akan selalu lahir pemikiran-pemikiran yang progresif dalam beragama dan berkehidupan sosial.

Menghidupkan Al-Qur'an atau Al-Qur'an yang hidup artinya teks-teks kitab suci tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kumpulan teks, tetapi juga sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Mansyur 2007). Perspektif antropologi membawa studi tentang Al-Qur'an tidak hanya mencakup pengertian Qur'an sebagai kitab suci dengan berbagai tafsirnya, tetapi lebih dari itu merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata manusia, baik untuk dirinya, hubungan sesama manusia maupun hubungannya dengan alam semesta.

Ungkapan *The Living Qur'an* berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya kitab/teks/bacaan, tetapi sebuah kitab yang hidup, yaitu yang perwujudannya nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dirasakan (konkret). Cara mewujudkan Al-

Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini akan menimbulkan konsekuensi beranekaragamnya perwujudan kitab suci dalam kehidupan, tergantung pada pemaknaan Al-Qur'an. Sebagai kumpulan firman Allah SWT, juga tidak dapat dilepaskan dari pemaknaan umat Islam tentang Tuhan itu sendiri. Bahkan dengan sifatnya yang hidup, tafsir Al-Qur'an dapat diekspresikan dalam masyarakat yang plural (tidak semuanya Islam) karena adanya kondisi perwujudan pemaknaan dalam kehidupan juga sangat bervariasi. Perwujudan Al-Qur'an dalam bidang ekonomi misalnya, akan berbeda dengan perwujudannya dalam kehidupan politik.

Umat Islam Indonesia sendiri selama ini memaknai Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Ilahi dan bagaimana pemaknaan tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari atau menjadi dasar perilaku. Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat tidak lain dapat diartikan sebagai sebuah respons masyarakat terhadap teks Al-Quran dan hasil penafsiran seseorang. Respons masyarakat adalah persepsi dan resep-si mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Dalam tradisi liturgi kegiatan keagamaan umat Islam Indonesia yang dapat kita jumpai sehari-hari misalnya, ada tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara selamatan atau seremonial sosial masyarakat lainnya seperti pembacaan Yasin dan Tahlil. Resep-resep teks Al-Qur'an dalam kehidupan sosial budaya sadar atau tidak telah merasuk dan menggumul dalam seremoni-seremoni dari hasil penafsiran yang kemudian terjelma dalam kegiatan tertentu dalam masyarakat.

Para akademisi dan ilmuwan berpendapat bahwa kitab suci dengan pengertian *The Living Qur'an* merupakan dampak dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang memberikan pemaknaan dan fungsi Al-Quran yang konkret dipahami dan dialami masyarakat muslim. Bahwa Al-Qur'an difungsikan dalam kehidupan sehari-hari, di luar atau menembus batas pesan tekstualnya. Praktik-praktik pengamalan teks-teks Al-Qur'an dalam resep-resep kehidupan nyata manusia itu muncul karena pemaknaan Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan persepsi adanya faidah dan fadhilah dari ayat-ayat tertentu dalam *nas*/teks bagi kepentingan praktikkehidupan keseharian umat baik yang profan maupun transendental (Syamsuddin dkk, 2003).

Teks Qur'an yang hidup dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim. Oleh karena itu kajiannya tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dalam pengertian tersebut, dalam bentuknya yang paling sederhana *The Living Qur'an* pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Al-Qur'an itu sendiri (M. Mansyur, 2007). Sebagian akademisi lain mengatakan bahwa respons terhadap realitas sosial terhadap Al-Qur'an dapat dilihat sebagai *science* (ilmu) dalam wilayah *profane* (tidak sakral) dalam satu sisi mata koin dan sebagai kitab petunjuk yang bersifat sakral (*sacred*) di sisi yang lain.

Studi Antropologi mengenai teks Al-Qur'an tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran

kitab suci dalam wilayah geografi tertentu, masyarakat tertentu, dan rentang masa/tempo tertentu. Sebagaimana disebutkan terdahulu di atas, antropologi dengan metodologi induktifnya menawarkan fenomena tafsir teks kitab suci dengan perspektif yang lebih luas dan lebih bervariasi. Dengan mengusung pemaknaan gejala sosial-budaya ke arena tafsir kitab suci, perlu kiranya membuka paradigma antropologi hermeneutik atau interpretif sebagai landasan pemikiran untuk menelaah dan memperbincangkan berbagai macam pemaknaan terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Ilahi.

Dalam kajian hermeneutika, pemaknaan atau pemberian makna pada dasarnya adalah kegiatan menghubungkan sesuatu yaitu simbol-simbol dengan sesuatu yang lain. Kerangka pemaknaan dan hasil pemaknaan itulah yang lalu bersifat kultural (budaya). Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang bersifat universal yang dimiliki oleh setiap manusia normal. Bahasa yang dimiliki setiap manusia itu merupakan sesuatu yang didapat secara kultural diperoleh lewat proses belajar atau dalam ilmu sosiologi dikenal dengan sosialisasi.

Pengetahuan pun manusia peroleh lewat bahasa dengan seperangkat simbolnya. Lewat pengetahuan yang diperoleh lewat bahasa itulah manusia memberikan pemaknaan terhadap segala sesuatu bahkan terhadap dirinya sendiri. Karena sifatnya yang kultural itulah maka pemaknaan terhadap sesuatu tidak pernah bersifat universal. Dengan kata lain dia selali terperangkap dalam sebuah konteks pemaknaan tertentu dan dalam bahasa tertentu.

Lewat simbolisasi dan konteks pemaknaan yang dilakukan manusia selalu memandang lingkungannya sebagai belantara simbol dengan berbagai macam maknanya. Dalam Al-Qur'an, simbol-simbol yang mewujudkan bahasa adalah tulisan-tulisan, yang jika terkumpul sebagai sebuah kesatuan dan menyampaikan pesan atau makna tertentu yang biasa disebut teks. Suatu belantara simbol pada hakikatnya selalu ditanggapi oleh manusia sebagai kumpulan simbol yang tersusun dengan cara tertentu dan dapat dimaknai dengan cara tertentu pula. Karena kehidupan keseharian dan lingkungan kehidupan juga terkumpul sebagai kesatuan makna, maka kehidupan sehari-hari dan lingkungan tersebut juga merupakan sebuah teks yang dapat dibaca dan dimaknai.

Di tengah kehidupan manusia yang merupakan *animal symbolicum*, sebuah teks seperti Al-Qur'an tidak lagi dapat hadir tanpa makna. Sebagai kitab yang merupakan kumpulan, jaringan, dan susunan simbol-simbol yaitu aksara Arab, berbagai macam perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an pun dilakukan sebagai sebuah jaringan dan susunan simbol (*symbolic universe*)—sebagai sebuah teks yang dapat dimaknai. Dalam kerangka ini, dalam sebuah jagad simbolis, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek penafsiran para ahli tafsir, tetapi juga oleh setiap Muslim, atau bahkan terbuka bagi mereka yang non-Muslim.

Dalam perspektif antropologi, setiap individu adalah seorang penafsir. Konsekuensinya masing-masing individu tentu memiliki kerangka pemaknaannya sendiri, sehingga tafsir masing-masing individu adalah benar atau masuk akal dalam

kerangka tafsir yang digunakan. Harusnya dari pemaknaan yang bervariasi itulah justru membuka ruang bagi setiap individu untuk dapat berdialog dan belajar dari individu lain tentang tafsir-tafsir yang beragam tersebut. Al-Qur'an sebagai fenomena sosial budaya dapat dimungkinkan wujudnya ketika ruang tersebut dapat menjadi perhatian para ahli antropologi. Mengkaji Al-Qur'an secara antropologis pada dasarnya adalah memandang teks sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an. Dengan menggunakan perspektif antropologi, objek kajian bukan semata menafsirkan Al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi *an-sich* (semata), tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang teks Qur'an itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Paradigma hermeneutik dalam antropologi berbeda dengan hermeneutik dalam kajian teks, karena teks bukan lagi sesuatu yang tertulis tetapi gejala sosial itu sendiri. Dalam artian tertentu gejala sosial budaya memang dapat dikatakan sebagai teks, sebab gejala ini terbangun dari sejumlah simbol-simbol, seperti juga halnya sebuah teks. Sebagai sebuah teks maka gejala sosial tersebut kemudian harus dibaca, ditafsir. Oleh karena itu gejala sosial-budaya tidak sama persis. Dengan teks maka mau tidak mau diperlukan metode yang lain untuk membacanya, untuk menafsirnya.

Dengan menempatkan pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai titik pusat kajian, paradigma yang diperlukan tidak lagi sama dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Meskipun kita masih dapat menggunakan paradigma hermeneutik karena interpretasi masih tetap dilakukan terhadap gejala-gejala sosial budaya untuk memandang gejala-gejala tersebut sebagai teks. Akan tetapi karena teks di sini merupakan sebuah model atau metafor, dan teks yang sebenarnya adalah pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan, maka hermeneutik yang dilakukan tidak lagi sama dengan hermeneutik dalam kajian teks yang sebenarnya.

## **Presepsi dan Resepsi Teks Al-Qur'an**

Jika diperhatikan dengan seksama kehadiran Al-Qur'an di tengah kehidupan umat Islam di Indonesia, akan terlihat adanya berbagai pemaknaan terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman-firman Allah SWT dalam bahasa Arab, ditulis dengan huruf Arab. Masing masing individu dan masyarakat seringkali memiliki kerangka pemaknaannya sendiri, sehingga tafsir masing-masing individu adalah benar atau masuk akal dalam kerangka tafsir yang digunakan. Setiap individu dapat belajar dari individu lain tentang tafsir-tafsir yang berbeda. Tentu tugas akademisi dan peneliti kemudian untuk berusaha memahami dan memaparkan pola-pola pemaknaan terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah sistem simbol, dan menghubungkannya dengan berbagai hal dalam kehidupan yang merupakan konteks dari pemaknaan tersebut agar kemudian dapat dimengerti mengapa pemaknaan tersebut diberikan.

Al-Qur'an yang hidup (*Living Qur'an*) di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam, yang bagi sebagian pemeluk Islam barangkali akan dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan antropologi, peneliti atau akademisi tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir atau perlakuan terhadap Al-Qur'an karena tujuannya bukanlah untuk mengadili atau menilai sebuah pemaknaan dan pengejawantahannya dalam kehidupan, tetapi memahami, memaparkan dan menjelaskan gejala-gejala tersebut sebaik-baiknya.

*Qur'anisasi* kehidupan manusia dapat berupa penggunaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang diyakini mempunyai kekuatan ghaib tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya membuat seseorang menjadi terlihat sakti karena tidak dapat dilukai dengan senjata tajam manapun. Ayat-ayat Al-Qur'an di sini memang tidak lagi terlihat sebagai petunjuk, perintah, larangan melakukan sesuatu atau ceritera mengenai sesuatu, tetapi lebih tampak sebagai mantra yang jika dibaca berulang-kali sampai mencapai jumlah tertentu akan dapat memberikan hasil-hasil tertentu seperti yang diinginkan.

*Qur'anisasi* kehidupan tersebut juga dapat berupa praktek-praktek pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an sebagaimana pernah dipraktikkan oleh sebagian sahabat Nabi di masa lampau. Bagi sebagian orang praktek-praktek semacam ini dianggap sah-sah saja karena memang ada contohnya di masa Rasulullah SAW masih hidup. Sementara bagi yang lain praktek-praktek semacam itu lebih mendekati praktek perdukunan yang biasanya kemudian diasosiasikan dengan kemusyrikan dan karena itu kemudian dijauhi atau malah dilarang sama sekali.

Peran dan kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci sendiri tidak dapat diabaikan. Namun, yang dimaksud dengan Al-Qur'an di sini bukan lagi hanya kitabnya, tetapi juga tafsir dan pola-pola perilaku yang didasarkan pada tafsir atas ayat-ayat dalam Al-Qur'an tersebut. Dengan menggunakan perspektif semacam ini maka objek material dalam kajian Al-Qur'an mencakup antara lain berbagai macam pemaknaan teks di atas dan perwujudan pemaknaan-pemaknaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sini kajian hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an misalnya, bukan lagi kajian yang hanya memusatkan perhatian pada teks-teks hukumnya tetapi juga penafsiran terhadap hukum-hukum tersebut oleh tokoh-tokoh dan warga masyarakat, yang biasanya akan sangat dipengaruhi oleh budaya-budaya lokal yang mereka anut, serta praktek-praktek sosial yang didasarkan pada tafsir-tafsir yang diberikan.

## **Penggunaan Teks-Teks sebagai Resep dalam Kehidupan**

Beberapa contoh konkret pemaknaan Al-Qur'an yang hidup (*Living Quran*) sebagai gejala sosial budaya ketika ada seorang pengemis buta atau pengemis-pengemis sejenisnya yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an sambil menengadahkan tangan minta sedekah dari penumpang bus, penumpang kereta api, atau orang-orang

yang lalu-lalang di sebuah jalan. Ini merupakan sebuah fenomena sosial karena yang melakukan hal ini tidak hanya satu orang, dan orang-orang lain yang tidak melakukannya memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap fenomenatersebut.

Terkait dengan ide tentang eskatologi yaitu adanya kehidupan setelah kematian misalnya, banyak bahkan hampir semua umat Islam percaya bahwa ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dapat memberikan perlindungan kepada pembacanya dari siksa yang mungkin diterima di alam kubur. Surat yang dikenal dapat memberikan perlindungan dari siksa kubur kepada orang yang rajin membacanya adalah Surat Al-Mulk. Hal tersebut misalnya diperkuat oleh sebuah kisah ketika Sahabat Abdullah bin Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda; Sungguh di dalam Al-Quran aku dapati ada sebuah surat berisi tiga puluh ayat. Siapa yang membacanya di saat ia akan tidur, maka dengan itu ditulis baginya tiga puluh kebaikan, dihapus tiga puluh kesalahan darinya, diangkat untuknyasampai tiga puluh derajat, serta Allah SWT mengutus satu di antara para malaikat agar menghamparkan sayap atasnya, menjaganya dari (gangguan) segala sesuatu sampai ia bangun tidur. Itulah surat yang mengajukan gugatan membela orang yang senantiasa membacanya kelak di alam kubur, yakni surat Tabarak.

Bagi mereka yang percaya terhadap teks dalam Al-Qur'an, sebagian isi Al-Qur'an merupakan pengetahuan mengenai hal-hal yang akan menimpa manusia, tidak hanya dalam kehidupan di dunia saja, tetapi juga kehidupan di alam kubur dan alam akhirat, yang merupakan alam yang akan dimasuki oleh manusia setelah dia mati. Keyakinan akan adanya kehidupan sesudah mati, yang keadaannya berkorelasi dengan perilaku seseorang semasa hidup di dunia, telah membuat penganut ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an kemudian berusaha keras untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Berbagai pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang biasa mendapat perhatian dari para ahli antropologi agama.

Contoh lain adalah kegiatan Yasinan, yaitu pembacaan Surat Yasin pada malam Jumat oleh kelompok-kelompok pengajian tertentu, atau membacanya di rumah seseorang yang salah seorang anggota keluarganya telah meninggal, baik itu yang baru saja meninggal ataupun yang sudah beberapa tahun sebelumnya. Kegiatan semacam ini dapat diteliti untuk dibandingkan dan kemudian dipahami fungsi-fungsi sosial-kulturalnya, seperti halnya kajian mengenai fungsi rituil dalam antropologi budaya; atau diteliti pandangan orang-orang yang melakukan ritual itu mengenai surat yang mereka baca, tentang pembacaan surat Yasin yang berlangsung pada malam Jumat, dan sebagainya (Lahmi, 2002).

Kegiatan dzikir bersama dengan membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an beberapa kali, yang rutin dilakukan setiap minggu juga merupakan salah satu bentuk *Living Qur'an*. Mengapa mereka mengarahkan perhatian pada ayat-ayat yang dibaca dan pemaknaan dari mereka yang melakukan dzikir bersama, dan kemudian mencoba menentukan hubungan antara pemaknaan tersebut dengan kegiatan dzikir bersama yang mereka lakukan, itu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Banyak juga umat Islam yang memaknai Al-Qur'an sebagai *tombo ati* (obat hati) atau pelipur lara bagi mereka yang sedang sedih. Pemaknaan seperti ini memang sudah sangat umum. Seseorang yang tengah sedih mungkin akan dapat terhibur hatinya manakala dia membaca ayat 5-6 dari surat al-Insyirah yang berbunyi "*Fa inna ma'a l-'usri yusra, inna ma'a l-'usri yusra*" (maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan; sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan).

Melalui ayat itu Allah SWT menjanjikan bahwa kesukaran atau musibah yang dialami oleh seseorang tidak akan berlangsung selamanya. Setelah mengalami kesukaran, orang kemudian akan mendapatkan kemudahan, sehingga dia tidak perlu merasa sedih atas kesulitan yang dialaminya. Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang bersifat menghibur karena di situ Allah SWT menyatakan janjinya kepada golongan manusia tertentu, yakni mereka yang beriman, yang sabar, yang selalu taat dan banyak mengingat Allah, bahwa mereka akan mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik, lebih banyak, lebih menyenangkan dari Allah SWT atas ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mereka yang miskin atau selalu hidup dalam kekurangan, kesedihan, namun tetap bersabar dan beriman, akan mendapat ganti kehidupan yang lebih baik

## **Membuka Ruang Pengetahuan**

Sebagai akibat dari respon umat Islam dan manusia pada umumnya terhadap apa pun yang merupakan ciptaan Allah (*Al-Khaliq*) baik di langit maupun bumi ternyata telah melahirkan kebudayaan dan peradaban yang sangat kaya dan beraneka ragam. Dalam posisi ini Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi yang telah memotivasi kreativitas dan dinamika umat manusia dalam ruang lingkup yang tidak terbatas. Posisi Al-Qur'an yang demikian diakui kebenarannya oleh Bucaille ketika mengatakan bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah kerohanian umat manusia, ada Kitab Suci (baca Al-Qur'an) yang menyuruh umat manusia agar merenungkan gejala-gejala yang dapat ditangkap oleh pengamatan manusia untuk mengkajinya dengan tujuan menemukan ayat-ayat (tanda-tanda) kebenaran dan keberadaan Allah SWT.

Bucaille lebih jauh mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an ia menemukan jenis ajaran yang sama sekali baru agar manusia memperbaiki pengetahuannya. Banyak orang yang mengakui bahwa sains mengalami perkembangan yang luar biasa setelah mendapat dorongan dari Al-Qur'an. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memuat data yang bisa diamati oleh orang-orang yang dikarunia Allah akal pikiran yang cemerlang (*ulil albab*). Al-Qur'an juga menekankan perlunya manusia memiliki pengetahuan, sehingga implikasinya adalah menemukan dan mengembangkan sains. Bagi umat Islam yang berkiblat pada Al-Qur'an, tidak sewajarnya kalau ia membelakangi alam semesta beserta isinya yang menyimpan berbagai rahasia; akan tetapi ia harus berusaha untuk mengungkapkannya sebagai pelaksanaan tugas dalam rangka memakmurkan bumi dan menjadi saksi atas manusia. Ayat-ayat *kauniyah* merupakan suatu petunjuk dan mengkajinya merupakan perintah agama, sekaligus

sebagai jalan untuk menuju keimanan yang benar. Allah yang telah menempatkan manusia di tengah alam semesta, yang di dalamnya dimensi ruang dan waktu diberlakukan. Al-Qur'an, sekali lagi, merupakan *i'jaz 'ilmi* karena telah menempatkan manusia di tengah etos ilmu dan membuka pintu-pintunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Namun demikian, seperti telah disebutkan di muka, Al-Qur'an bukanlah kitab sains yang memuat berbagai teori ilmiah. Oleh karena itu, menurut Muhammad al-Ghazali penting untuk menegaskan bahwa kaidah ilmu dan perangkat pemahamannya adalah produk manusia dan usaha manusia yang diliputi relativitas atau kenisbian, sedangkan wahyu Allah (Al-Qur'an) tidak seorang pun yang berhak mereduksinya.

Ketika dialog intelektual terus dilakukan terhadap Al-Qur'an dalam bentuk respon umat Islam terhadap ciptaan Allah dan sepanjang hal itu tetap berada dalam payung Al-Qur'an, maka ilmu yang lahir dari padanya bersifat Qur'ani. Dengan demikian semua implikasi yang bersifat mengiringi ilmu-ilmu tersebut dengan sendirinya juga bersifat Qur'ani. Dalam perkataan yang lain, dialog intelektual umat Islam terhadap Al-Qur'an dengan sendirinya akan melahirkan produk budaya, baik berupa pemikiran, aturan-aturan, hukum-hukum, perilaku individu dan kolektif, serta produk-produk material lainnya, yang bersifat Qur'ani dan sekaligus Islami.

## **Membangun Relasi Al-Qur'an dan Budaya Lokal**

Relasi Al-Qur'an dengan budaya lokal kekinian melibatkandua budaya, yakni, budaya Arab sendiri dan budaya masyarakat di luar Arab. Relasi dengan budaya Arab ini saat ini ramai diperbincangkan di masyarakat Arab dengan tema utama mereka adalah persoalan kebangkitan Arab, dengan fokus persoalan tradisi (Islam) dan modernitas (Isa J. Boullota, 2002). Menyikapi problem tradisi dan modernitas di dunia Arab, tiga kelompok intelektual dengan tiga model wacana muncul.

*Pertama*, kelompok intelektual yang menginginkan dunia Arab lepas sama sekali dari tradisi masa lalunya, karena tradisi masa lalu tidak lagi memadai bagi kehidupan Arab kontemporer. Kelompok ini menganjurkan agar berubah haluan dan mengambil modernitas sebagai acuan utama kehidupan mereka. Kelompok ini menawarkan wacana transformatif.

*Kedua*, kelompok intelektual yang menginginkan bersikap akomodatif, dengan mereformasi tradisi yang selama ini digelutinya. Tradisi menurut mereka masih mempunyai nilai tawar yang tinggi bagi dunia Arab, tetapi ada beberapa sisi tradisi yang perlu direkonstruksi, bukan malah dibabat habis, karena tidak ada negara yang bangkit dari tradisi orang lain.

*Ketiga*, Kelompok intelektual yang menginginkan agar dunia Arab kembali kepada Islam murni, khususnya aliran salaf dengan selogan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mereka berasumsi bahwa kegagalan dunia Arab karena mereka meninggalkan Al-Qur'an-Hadits dan mengambil secara total tradisi dunia luar, modernitas yang bukan dari dunia Islam. Oleh karena itu, satu-satunya jalan memajukan dunia Arab adalah dengan kembali kepada sumber asasi Islam, Al-Qur'an

dan Hadits. Kelompok intelektual ini menawarkan model wacana ideal-totalistik, dengan tokoh-tokohnya M. Ghazali, Sayyid Qutub, Anwar Jundi, Muhammad Quthb, Said Hawwa.

Pertarungan tiga model pemikiran ini menyiratkan relasi Al-Qur'an dengan budaya lokal Arab saat ini masih problematis, antara mengikuti tradisi dan modernitas, mengambil salah satu saja atau mendialokkan keduanya. Kendati aliran yang mencanangkan kembali pada tradisi masih dominan, setidaknya, aliran lain mulai menanamkan pengaruhnya di kalangan intelektual Arab, khususnya di kalangan mudanya. Sejarah akan membuktikan kemenangan salah satu dari ketiganya (Fazlur Rahman, 1987).

Akankah relasi Al-Qur'an dengan budaya lokal di luar Arab juga sama dengan relasi Al-Qur'an dengan budaya Arab kekinian? Jika dilihat dari segi ini, nampaknya relasi tersebut tidak jauh berbeda dengan relasi Al-Qur'an dan budaya Arab kekinian. Kendati terdapat perbedaan, mungkin hanya dari segi bentuknya, tergantung pada analogi masing-masing pemikir atas dua relasi Al-Qur'an dan budaya Arab di atas. Seseorang yang mengambil analogi Al-Qur'an mengambil posisi membentuk realitas budaya sebagaimana ketika al-Qur'an berhubungan dengan budaya Arab era Al-Qur'an, berarti dia menganggap realitas budaya kekinian di luar Arab harus menyesuaikan diri dengan Al-Qur'an agar realitas budaya tersebut tidak melenceng dari arahan dan petunjuk Al-Qur'an. Dua model pemikiran lahir dari bentuk ini, yakni Arabisasi dan Islamisasi.

Model arabisasi didasarkan pada argumen Islam identik dengan Arab, sehingga masyarakat luar yang mau memahami dan menjalankan ajaran Islam harus mengikuti model yang lahir dari masyarakat Arab. Misalnya hukuman tangan bagi pencuri, hukum berpakaian, hukum relasi laki-laki dan perempuan. Sedang model islamisasi, kendati hampir tidak jauh berbeda dengan arabisasi, didasarkan pada asumsi, Islam lepas sama sekali dengan budaya setempat semisal *khurafat*, *bid'ah* dan *takhayyul*. Jika masyarakat Arab masih mengenal tiga budaya ini, berarti Islam yang mereka anut masih belum murni Islam, melainkan Islam singkritis, yang ditolak oleh Ibnu taimiyyah dan Abdul Wahhab, sebagai payung pembaharuan yang kemudian dilanjutkan Muhammad Abduh di Mesir.

Sementara itu, seseorang yang mengambil analogi Al-Qur'an mengambil posisi berdialog dengan budaya, sebagaimana relasi Al-Qur'an dengan budaya Arab pra Al-Qur'an, dia akan memandang relasi al-Qur'an dengan budaya kekinian di luar masyarakat Arab, mengambil bentuk dialogis. Al-Qur'an tidak dalam posisi mengadili realitas budaya kekinian di luar Arab, melainkan menempatkannya dalam posisi dialogis. Budaya setempat dibiarkan berjalan apa adanya selama tidak bertentangan dengan substansi Al-Qur'an, kemudian ke dalamnya Al-Qur'an memasukkan pesan moral universal Islam. Inilah unsur signifikansi Al-Qur'an yang dimaksud Nasr Hamid Abbu Zaid, yang dalam istilah "Pribumisasi Islam" (Abdurrahman Wahid, 2009).

Namun, model pribumisasi ini juga masih menyisakan masalah. Apakah pribumisasi sebagai bentuk lain dari signifikansi masih mengikatkan diri dengan

makna awal Al-Qur'an atau tidak. Melihat kembali sejarah munculnya gagasan pribumisasi Islam nampaknya bakal membantu memperjelas permasalahan ini. Pribumisasi Islam yang digagas pertama kali oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengandung pengertian yang kurang lebih setara dengan konsep pribumisasi dalam konsep antropologi sebagai *indigenization*, yaitu meletakkan suatu konsep tertentu dalam konteks kebudayaan lokal yang spesifik. Semacam strategi budaya yang tak lain menempatkan budaya sebagai entitas hidup manusia yang tidak terlepas dari keyakinan teologisnya. Inilah apa yang dikatakan Gus Dur dengan budaya adalah buatan manusia yang selalu berubah. Sedangkan Islam bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma sendiri sehingga dari perbedaan budaya dan agama ini, tidak menghalangi kemungkinan manifestasi (perwujudan) kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Terminologi pribumisasi Islam meletakkan konsep-konsep substansial Islam ke dalam konteks kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat dalam suatu lingkup tertentu. Karena itu, pribumisasi bukan sesuatuyang asing dan lepas sama sekali dari makna awal Al-Qur'an, sebaliknya ia berpijak pada makna awal tersebut.

Berbagai model pemikiran yang terkait dengan relasi Al-Qur'an dengan budaya lokal kekinian di luar budaya Arab tersebut, misalnya dengan budaya Indonesia, bisa terjebak pada sikap melepaskan unsur substansial dari Al-Qur'an sebagai sumber asasi Islam. Hal ini sekaligus sebagai kritik atas proyek Arabisasi dan Islamisasi, yang acapkali mengambil analogi Al-Qur'an sebagai pembentuk budaya, padahal Al-Qur'an sendiri justru masih menghargai dan mengambil sebagian ajaran dan budaya Arab pra-Al-Qur'an. Sebaliknya, ini juga kritik atas proyek pribumisasi Islam, jika pribumisasi melupakan unsur dasar Al-Qur'an, sebagaimana saat disampaikan Nabi Muhammad pada masyarakat Arab saat itu. Jika pribumisasi Islam melepaskan unsur dasar ini, berarti pribumisasi atau kontekstualisasi Islam telahmemaksakan masuknya unsur luar ke dalam Al-Qur'an tanpa melaluinya dengan dialog. Jika ini terjadi, model pemikiran pribumisasi Islam telah melenceng dari pesan universal Al-Qur'an dan terjebak pada dekontekstualisasi Islam, yakni melepaskan Islam dari konteks kesejarahannya, bukan kontekstualisasi Islam sebagaimana dijargonkan. Menurut pendapat penulis, sejatinya ketiga model pemikiran tersebut diletakkan secara dialogis, sehingga kontekstualisasi Islam-lah yang muncul kepermukaan, yakni mengaktualkan Islam ke dalam realitas budaya yang berbedabeda dengan tetap mengikat makna tersebut pada makna awal Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Al-Qur'an telah membuktikan dirinya sebagai kitab petunjuk yang berhasil membentuk kehidupan sosial yang memiliki keseimbangan material dan spiritual. Syarat yang harus ditempuhnya adalah dilakukannya dialog yang kreatif dan terus menerus, sehingga Al-Qur'an menjadi jiwa dalam kehidupan. Kebudayaan yang lahir, baik dalam bentuk pemikiran, atauran-aturan, tatanan sosial, maupun yang bercorak material, tidak akan lepas dari jiwa Al-Qur'an. Apabila Al-Qur'an dihadapkan dengan

# *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*

**Volume 7 Nomor 12 (2025) 4492 - 4510 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691**

**DOI: 10.47476/reslaj.v7i12.9304**

suatu jenis kebudayaan tertentu, setidaknya ada tiga fungsi yang melekat padanya, yaitu memberikan legitimasi, meluruskan (memperbaiki), dan menolak sama sekali. Meskipun demikian sangat mungkin akan terjadinya dialog yang kreatif antara Al-Qur'an dengan kebudayaan tersebut, lahirnya beraneka tafsir terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu bukti dari adanya dialog kreatif tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Asy'arie, Muhammad, dkk. (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998.
- Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994.
- Boullota, Isa. J. *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Cassirer, Ernest, *An Essay on Man*, New Haven: Yale University Press, 1945.
- Al-Ghazali, Muhammad, "Berdialog dengan Al-Quran", terjemahan: Masykur Hakim dan Ubaidillah, Jakarta: Mizan, 1996.
- Hanafi, Hassan, *Turas dan Tajdid: Sikap Kita Terhadap Turas Klasik*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press dan Pesantren Pasca Sarjana Press, 2001.
- Hasan, Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid 1*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Kadi, *Islam Lokal: Rekonstruksi Pribumisasi Islam*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2005.
- Kaplan, D. dan R.A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Lahmi, B. A, *Keistimewaan Surat Yasin*, Jakarta: Pustaka Dwipar, 2002.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Sebuah Pengantar" dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Said Tuhuleley (ed.), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: SIPRESS, 1990.
- Mansur, M, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an". dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007
- Putra, Ahimsa, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," Makalah Workshop, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Smith, Wilfred C., *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Islam dalam Peradaban Dunia*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Syamsuddin, S., dkk., *Hermeneutik Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mazhab Yogya. 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Pribumisasi Islam dalam Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Wijaya, A., *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta: Sapiria Insania Press, 2004.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Naqd al-Khitb ad-Diniy*, Cairo: Sina Li An-Nasr, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LKIS. 2003.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 12 (2025) 4492 - 4510 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v7i12.9304

\_\_\_\_\_, *Teks Otoritas Kebenaran*, Yogyakarta: LKIS, 2012.